

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Ulu Ambek* merupakan suatu kesenian yang berkembang di Padang Pariaman. Kesenian *Ulu Ambek* merupakan kesenian yang berupa gerakan silat dan dimainkan oleh dua orang. Silat dalam *Ulu Ambek* diiringi lagu pengiring yang dinamakan *dampeang*. Silat tanpa *dampeang* tidak akan bergerak, karena *dampeang* merupakan aba-aba dalam permainan *Ulu Ambek*. Kesenian *Ulu Ambek* dimainkan di atas *laga-laga* yang lantainya terbuat dari bambu. Pertarungan di atas *laga-laga* dipimpin oleh janang'wasit'dan diawasi oleh *niniak mamak* dan *panghulu* nagari masing-masing (Kamal, 65).

*Ulu Ambek* dikatakan sebagai *suntiang niniak mamak, pamenan dek anak mudo* 'sunting ninik mamak, mainan bagi anak muda'. Kata '*suntiang*'memiliki arti hiasan yang ditaruh di kepala.Maka, pertunjukan *Ulu Ambek* merupakan hiasan serta kehormatan bagi *niniak mamak* yang dipinjamkan kepada anak muda sebagai *pamenan* 'permainan'.Oleh sebab itu, pemilik *Ulu Ambek* adalah *niniak mamak*. Sebelum memainkan *Ulu Ambek*, anak muda diharuskan untuk meminjam *suntiang* kepada *niniak mamak* melalui *kapalo mudo* 'kepala anak muda'. *Ulu Ambek* selain

sebagai permainan *anak nagari* juga sebagai penyambung silaturahmi antar nagari (Kamal, 65).

Pertunjukan *Ulu Ambek* diselenggarakan sebagai acara pokok dalam *alek nagari*, dalam rangka pengangkatan *panghulu* (kepala suku) atau acara formal nagari yang melibatkan nagari-nagari lain sebagai *alek* 'tamu'. Pertunjukan *Ulu Ambek* merupakan pertarungan harga diri bagi sebuah nagari. Apabila sebuah nagari tidak dapat mengangkat acara adat di nagari mereka maka nagari tersebut akan mendapat malu dan dipandang rendah oleh nagari lainnya. Oleh sebab itu, setiap nagari mempunyai motivasi tersendiri untuk mampu mengadakan acara *Ulu Ambek* (Konok, 62 ).

*Ulu Ambek* merupakan institusi yang melembaga dalam masyarakat di beberapa nagari di Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini menyatakan bahwa permainan *Ulu Ambek* bukan sebuah kesenian yang bebas. Pertunjukan *Ulu Ambek* mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pemain dan masyarakat setempat. Apabila aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya terlanggar, pertunjukan akan diberhentikan dan pihak pelaku dari nagari yang bersangkutan akan mendapat hukuman.

Salah satu konflik yang terjadi pada pertunjukan *Ulu Ambek* adalah dalam acara *alek nagari* di Nagari Kapalo Hilalang pada 22 September 2018. Ketika seremonial manduakkan *alek* akan dimulai seorang perempuan datang ke *laga-laga* dan mengambil dan melarikan/menyembunyikan *carano* 'wadah yang berisikan sirih,

pinang, gambir, kapur sirih'. Kejadian tersebut sangat fatal dan memalukan, sehingga terjadi gaduh dan ninik mamak nagari penyelenggara *alek nagari* (nagari Kapalo Hilalang) didakwa telah melalaikan "suntiang ninik mamak Padang Pariaman" sehingga pada saat itu muncul tuturan dari *niniak mamak alek* dari Tandikek sebagai berikut.

*Mulai hari ko, Ulu Ambek untuak Kapalo Hilalang digantuang tinggi. Kalau nak mamainkan Ulu Ambek, ambiak kunci di Tandikek, bukak peti bagewang di Sacincin, sarulah urang Luhak Lareh.*

Terjemahan teks

'Mulai hari ini *Ulu Ambek* untuk Kapalo Hilalang, digantung tinggi. Kalau ingin memainkan *Ulu Ambek*, ambil kunci di Tandikek, buka peti bagewang di Sicincin, undanglah orang *Luhak Lareh*'.

Teks yang muncul pada pertunjukan *Ulu Ambek* tersebut merupakan dakwaan. Dakwaan merupakan sebuah pernyataan dari suatu pihak terhadap pihak lain yang disebabkan karena adanya perilaku yang tidak patut dan sesuai menurut aturan adat yang berlaku yang menuntut pihak tersebut memperbaikinya. Dakwaan mengakibatkan acara *alek nagari* terpaksa dihentikan sampai nagari yang bersangkutan menyelesaikan permasalahannya sesuai ketentuan adat.

Persoalan tersebut menarik untuk diteliti, terutama dalam kaitan kesenian sebagai sebuah pranata atau lembaga dengan menggunakan teori wacana kritis. Penelitian dengan analisis wacana kritis ini akan sangat membantu dalam mengangkat wacana lainnya yang berhubungan dengan teks awal dari kegiatan kewacanaan. Wacana kritis dibagi menjadi tiga tahap yaitu, analisis teks, analisis

interteks, dan konteks sosial. Analisis wacana kritis adalah salah satu pendekatan dan teori yang dapat membantu mendeskripsikan teks dan konteks, baik konteks kewacanaan maupun konteks sosial, dari peristiwa konflik tersebut. Dari deskripsi tersebut diharapkan akan diperoleh suatu gambaran tentang ulu ambek sebagai pranata kesenian sekaligus sebagai pranata social.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa makna teks verbal dakwaan yang dilahirkan dalam peristiwa *manduakkan alek ulu ambek* di Nagari Kapalo Hilalang pada 22 September 2018?
2. Bagaimana kaitan teks tersebut dengan teks-teks lain dalam konteks *alek nagari* di Kapalo Hilalang dalam menggambarkan makna yang utuh tentang *Ulu Ambek* sebagai pranata kesenian dan pranata sosial di Padang Pariaman?
3. Bagaimana konteks sosial teks tersebut dalam kaitanya dengan kesenian *Ulu Ambek* di Kapalo Hilalang dan Kabupaten Padang Pariaman?

## 1.3 Tujuan

1. Menganalisis dan mendeskripsikan makna teks verbal dakwaan yang dilahirkan dalam peristiwa *manduakkan alek ulu ambek* di Nagari Kapalo Hilalang pada 22 September 2028

2. Menganalisis dan mendeskripsikan kaitan teks verbal dakwaan tersebut dengan teks-teks lain dalam konteks *alek nagari* di Kapalo Hilalang dalam menggambarkan makna yang utuh tentang *Ulu Ambek* sebagai pranata kesenian dan sosial di Padang Pariaman.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan konteks sosial teks tersebut dalam kaitannya dalam kesenian *Ulu Ambek* di Kapalo Hilalang dan Padang Pariaman.

#### 1.4 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori wacana kritis. Analisis wacana bertujuan untuk mengangkat wacana tersembunyi yang berada di belakang teks ketika praktik kewacanaan berlangsung. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui lebih detail tentang kebahasaan, seperti penyebab suatu teks tersebut muncul dan bagaimana menyampaikan teks tersebut. Salah satu pandangan bahasa dalam analisis wacana adalah pandangan kritis atau analisis wacana kritis. Penelitian ini akan terfokus kepada teori wacana kritis.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktik sosial. Penggambaran wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya (Fairlough dalam Eriyanto, 2001:7).

Wacana kritis bertujuan untuk menganalisis hubungan suatu teks dengan fenomena sosial. Menurut Jorgensen and Philips, analisis wacana didasarkan kepada tiga dimensi, yaitu teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial (Jorgensen dalam Hasanuddin, 2018:50). Lebih lanjut Jorgensen dan Philips menjelaskan sebagai berikut:

1. Teks (tuturan, tertulis, pencitraan visual atau gabungan ketiganya). Analisis teks dipusatkan pada struktur atau ciri-ciri formal linguistik [seperti kosakata, tata bahasa, sintaksis, dan koherensi kalimat; termasuk analisis transivitas (kaitan subjek-objek) dan modalitas (derajat kelekatan atau afiliasi penutur pada pernyataannya)].
2. Praktik kewacanaan, meliputi produksi teks, sistem jejaring intertekstual teks, dan sistem jejaring antar kewacanaan.
3. Praktik sosial, sebagai konteks sosial wacana.

Teks utama yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini adalah teks dakwaan dalam acara manduakkan alek dalam alek nagari di Kapalo Hilalang, pada 22 September 2018. Teks-teks lainnya adalah teks yang muncul pada saat peristiwa terjadi. Konteks sosial dalam kaitan ini adalah konteks masyarakat penyelenggara *alek nagari* Kapalo Hilalang yang dihadiri oleh berbagai komunitas *Ulu Ambek* di Kabupaten Padang Pariaman.

Wacana perlu didekati secara eklektis atau multiperspektif, yakni dengan pendekatan semantis. Dengan begitu, analisis wacana meliputi kajian teks, konteks produksi, konteks sosial, dan makna terdalam atau ideologis. Secara

metodologis,”peran sosial” peneliti sosial kritis diperlukan dalam kehidupan subjek penelitian (Hasanuddin,2018:413).

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran kepustakaan, maka didapatkan beberapa penelitian dengan objek yang sama yaitu *Ulu Ambek* dan juga penelitian dengan menggunakan teori yang sama yaitu teori wacana kritis. Peneliti menjadikan temuan tersebut sebagai bacaan yang berkaitan dengan objek sebagai panduan untuk melakukan penelitian. Beberapa penelitian yang menggunakan objek *Ulu Ambek* dan penelitian dengan teori wacana di antaranya sebagai berikut.

Atika Elta Wulandari (2012) meneliti *Ulu Ambek* untuk penulisan skripsinya yang berjudul “Representasi Manajemen Konflik dalam *Ulu Ambek* di Padang Pariaman”. Penelitian itu membahas konflik yang terjadi di Mudiak Padang dan Mangguang yang terdapat dalam *pasambahan Ulu Ambek* dengan menggunakan analisis wacana kritis dan metode kualitatif. Atika menyimpulkan konflik yang terjadi di Nagari Mudiak Padang dan Mangguang merupakan salah satu wacana konflik yang terjadi dalam sebuah pertunjukan. Wacana dan konflik dalam teks *pasambahan* tersebut membuat perkembangan atau perubahan, sehingga pertunjukan *Ulu Ambek* dimainkan sebagai media persahabatan, serta konflik yang muncul dapat dikelola secara teratur (Wulandari, 2012).

Zahara Kamal (2012) dalam artikelnya yang berjudul “Eksistensi Seni Pertunjukan *Luambek* dalam kehidupan masyarakat Nagari Kapalo Hilalang

Kabupaten Padang Pariaman“ menjelaskan struktur sosial masyarakat dan struktur organisasi *Luambek*. Zahara Kamal menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi eksistensi *Luambek* dalam kehidupan masyarakat Kapalo Hilalang adalah *Luambek* sebagai kesenian adat. Setiap nagari memiliki *laga-laga* untuk tempat latihan. Pelaksanaan pertunjukan mempunyai makna dan nilai-nilai sosial, adat , dan agama serta status seseorang dalam masyarakat (Kamal, 2012).

Hasanuddin (2010) dalam artikelnya yang berjudul “Wacana Konflik dalam Ulu Ambek di Padang Pariaman” Hasanuddin menyimpulkan bahwa *Ulu Ambek* memediasi dan mentransformasi konflik anarkis menjadi elegan, estetis, dan etis. Potensi konflik berupa perbedaan antar kelompok atau antar nagari dimotivasi kembali dengan kesetaraan satu sama lain sehingga tidak dibinasakan. Namun, dialirkan dan dimediasi melalui permainan *Ulu Ambek*. Manajemen konflik demikian mampu menjaga berlangsungnya dinamika sosio kultural secara dialektik dan dinamika harmoni yang terpelihara (Hasanuddin, 2010).

Nefi Imran (1997) meneliti *Ulu Ambek* untuk penelitian disertasinya yang berjudul “*Ulu Ambek*, Etnologi Seni Persembahan dalam Adat Minangkabau”. Penelitian itu lebih fokus pada *Ulu Ambek* yang mempunyai keterkaitan dengan ajaran-ajaran agama yang merupakan gerakan silat berupa serangan dan tangkisan. Secara simbolis gerakan-gerakan tersebut merupakan simbol “pemberian dan penerimaan” dari seorang guru kepada muridnya. Hal ini juga merupakan pembelajaran budi sekaligus pengetahuan spiritual (Imran,1997).

Sawanismar, Marhinon, Maizarti, dkk. (1997) dalam laporan penelitiannya yang berjudul “*Laga-laga* Pentas Tradisional Masyarakat Kapalo Hilalang” mengungkap masalah *laga-laga*: pentas tradisional masyarakat Kapalo Hilalang di Kabupaten Padang Pariaman. Metode yang dipakai dalam penelitiannya adalah metode deskriptif analisis. Sawanismar, dkk menyimpulkan kesenian tradisional di Kapalo Hilalang sangat erat kaitanya dengan kedatangan nenek moyang masyarakat Nagari Kapalo Hilalang. Masyarakat percaya bahwa kisah nenek moyang berkaitan dengan dibangunnya *laga-laga* sehingga mereka menjadikan *laga-laga* sebagai tempat utama pertunjukan kesenian di antaranya *Luambek* dan *Randai Luambek*.

Arzul Jamaan (1988) dalam penelitiannya yang berjudul “*Karawitan Dampeang* di Desa Tarok Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Enam Lingkung” penelitian itu membahas bagaimana perkembangan seni musik dan tari tradisional *Ulu Ambek* serta asal-usul pertumbuhannya. Azrul menyimpulkan kehadiran *dampeang* dan *Ulu Ambek* dibawa oleh Alm Bansa Cangok di Pakandangan. Ia juga menyatakan bahwa *dampeang* mengatur segala gerakan *Ulu Ambek*, dari segi fungsinya *dampeang* berarti berdekatan, bersama-sama, bahu-membahu antara gerakan tari *Ulu Ambek* dengan *dampeang* (Jamaan,1988).

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah menganalisis wacana konflik di Nagari Kapalo Hilalang, Kabupaten Padang Pariaman yang terjadi pada momentum Indonesiana tahun 2018. Indonesiana adalah program Kementerian Pendidikan dan kebudayaan,

dirjen kebudayaan RI di Sumatera Barat. Program itu dilaksanakan dalam tema Silek Art Festival dan diselenggarakan di beberapa kesempatan dan kota dari tanggal 22 September 2018 sampai dengan tanggal 3 Oktober 2018.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Objek penelitian ini adalah *Ulu Ambek*. Wacana konflik yang diangkat terdapat di dalam teks tuturan dalam “*parundiangan manduduakan alek*” *Ulu Ambek* di Nagari Kapalo Hilalang, pada tanggal 23 September 2018 (17:00). Teks tersebut dianalisis menggunakan teori wacana yaitu analisis wacana kritis.

Metode merupakan suatu cara untuk menjawab permasalahan dengan mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk tercapainya hasil yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki suatu permasalahan atau fenomena sosial. Data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan data pendukung seperti benda-benda, peristiwa. Menurut Nyoman Kutha Ratna penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung didalamnya. (Ratna, 2010:94).

### 1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang akan diteliti. Observasi akan membantu peneliti mengenal objek lebih dalam. Baik Observasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, Melakukan penelitian ke lapangan akan memudahkan peneliti untuk menentukan informan yang mengetahui dan menguasai objek tersebut.

## 2. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan informasi, data, pendapat para sarjana, buku-buku, serta penelitian-penelitian yang berhubungan dengan masalah-masalah *Ulu Ambek* sebagai pranata kesenian. Penelusuran kepustakaan peneliti lakukan ke perpustakaan FIB, UNAND, Balai Bahasa Padang, ISI Padang Panjang, dan Pustaka Daerah yang berkaitan dengan konflik *Ulu Ambek* tersebut. Dengan studi kepustakaan penelitimengetahui gambaran umum tentang *Ulu Ambek* dan bahan bacaan yang diperoleh dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian di lapangan.

## 3. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan diarahkan sesuai dengan informasi yang diharapkan. Informasi yang hendak diketahui akan dirumuskan dalam bentuk daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara. Teknik wawancara ini dapat menghindari kesalahpahaman dengan adanya penjelasan tambahan dari informan ketika terdapat keraguan dari peneliti.

Wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap layak. Informan dipastikan berada di saat praktik kewacanaan terjadi. Informan-informan merupakan pemuka masyarakat seperti *niniak mamak*, *cadiak pandai*, *alim ulama*. Informan diharapkan mengetahui seluk-beluk kesenian *Ulu Ambek* .

Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Artinya calon informan ditetapkan adalah: ketua panitia, Ketua KAN, Wali Nagari, *kapalo mudo*, *niniak mamak pangka*, dan *niniak mamak alek* (khususnya Tandikek dan Sicincin) serta pihak yang bersengketa lainnya.

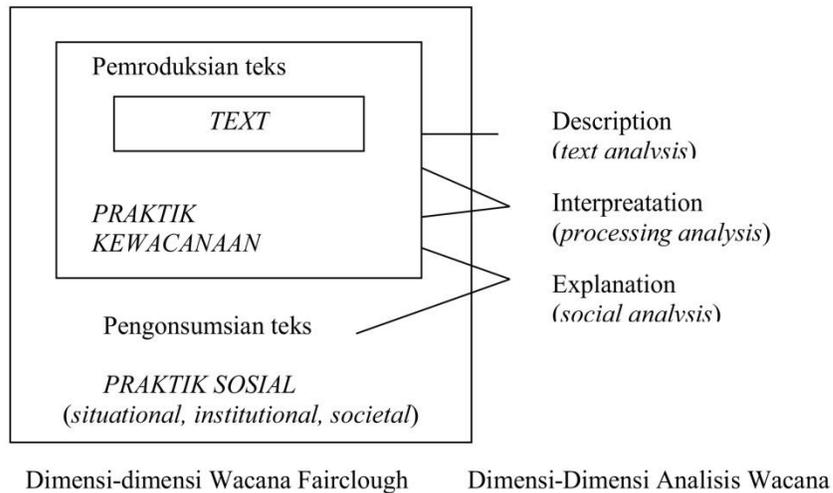
### 1.6.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan penulis setelah mendapatkan data dari lapangan, yaitu:

1. Mentranskripsikan data dari rekaman.
2. Mengklasifikasi data berdasarkan toksonomi Tiga dimensi Fairclough

Tiga dimensi Fairclough (dalam Jorgensen and Phillips, 2007:128, 285), yaitu teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial, sebagaimana bagan berikut.





Gambar 1  
Model Analisis Wacana Tiga Dimensi

### 1.6.3 Teknik Pelaporan

Hasil akhir dari dilakukannya penelitian ini berupa tulisan ilmiah yaitu skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi deskripsi dari lokasi penelitian di Nagari Kapalo Hilalang Kabupaten Padang Pariaman. Bab III berisi pembahasan tentang analisis wacana konflik dari pertunjukan *Ulu Ambek* serta dampak bagi komunitas *Ulu Ambek* di Padang Pariaman. Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian sekaligus saran untuk penelitian selanjutnya.